

ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

Mutiara Shafa Nur'aini, Abdul Rohman¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of good corporate governance on financial performance. The independent variable contained in this research is the good corporate governance mechanism which consists of the number of independent board of commissioners, number of board of directors, number of audit committees, institutional ownership, managerial ownership, and company size. The dependent variable in this research is financial performance which is proxied by the capital adequacy ratio (CAR).

The population in this research is banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023. By using the purposive sampling method and taking samples based on certain criteria, 99 samples were obtained that were suitable for use. This research was conducted using multiple regression analysis methods.

The results of this research reveal that the number of independent board of commissioners has a significant positive effect on financial performance. Meanwhile, institutional ownership and company size have a significant negative effect on financial performance. This research also found that the number of board of directors, number of audit committees and managerial ownership did not have a significant effect on financial performance.

Keywords: good corporate governance, financial performance, CAR, banking sector.

PENDAHULUAN

Pada kondisi pemulihan ekonomi pasca terjadinya penyebaran pandemi covid-19 yang memaksa seluruh sektor untuk mulai bangkit dari kondisi yang benar-benar lumpuh kembali pulih sebagaimana mestinya. Dana Moneter Internasional (IMF) memberikan pujian kepada Indonesia atas keberhasilannya dalam menunjukkan pemulihan ekonomi yang menggembirakan sesudah pandemi virus COVID-19 yang ditunjukkan melalui grafik berikut.

Gambar 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)



Sumber : katadata.co.id, Infografik Katadata Indonesia

¹ Corresponding author

Keberhasilan tersebut tidak lepas dari pengaruh perkembangan sektor perbankan di Indonesia yang sangatlah signifikan mengingat salah satu sektor yang vital bagi perekonomian suatu negara ialah sektor perbankan. Otoritas Jasa Keuangan (2023) menilai bahwa kinerja perbankan pada tahun 2022 sampai saat ini terus meningkat dan tumbuh positif serta mampu menghadapi perekonomian global. Berdasarkan berbagai macam karakteristik dari sektor perbankan tentunya suatu *corporate governance* adalah hal yang menjadi krusial karena sangat memberikan dampak luas terhadap kestabilan seluruh sektor keuangan. Regulasi penerapan *good corporate governance* di sektor perbankan dimuat pada Nomor 8/4/PBI/2006 Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang menjelaskan pemberlakuan sejak 30 Januari 2006 terkait pengamalan *Good Corporate Governance* untuk bank umum. Lestari, E. D., & Muid, D. (2011) menyebutkan bahwa tata kelola suatu perusahaan sangat primer untuk menaikkan ketepatangunaan ekonomi yang terdiri dari berbagai koneksi antara pihak eksternal dan juga internal perusahaan (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Konsep *corporate governance* ada dengan tujuan tercapainya berbagai prinsip diantaranya yakni *transparency* (keterusterangan), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (tanggung jawab), *independency* (kedaulatan), *fairness and equality* (kelaziman dan kesetaraan) ((Kaihatsu, 2006; Gingerich & Hadiputranto, 2002 dalam (Fajri et al., 2022)).

Pada masa peralihan dari kondisi lumpuhnya ekonomi akibat pengaruh dari adanya pandemi COVID-19 menuju masa normal pada saat ini banyak sekali ditemukan kasus yang menyandung sektor perbankan dan jasa keuangan. Pernyataan ini dikuatkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengumumkan pencapaiannya dalam menyelesaikan 20 kasus di sektor jasa keuangan selama tahun 2022. Dari 20 kasus tersebut, 18 kasus berasal dari sektor perbankan dan 2 kasus lainnya dari sektor industri non keuangan (IKNB) (Sukmana, 2023). Perkara kasus pada sektor perbankan dapat saja terjadi akibat buruknya penerapan *good corporate governance* dalam industri perbankan misalnya pada kasus Bank Century pada November 2008 saat Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menggaet alih bank tersebut yang menghadapi krisis likuiditas. Belakangan terungkap bahwa dana nasabah senilai 1,445 triliun telah disalahgunakan oleh komisaris utama Bank Century yang menyebabkan bank tersebut sudah tidak dapat diselamatkan (Jatmiko, 2020).

Oleh sebab itu, penting dilaksanakannya suatu mekanisme *good corporate governance* yang baik terlebih pada masa tahun-tahun pemulihan ekonomi seperti saat ini demi menegakkan perilaku manajemen yang tidak sesuai. *Good corporate governance* merujuk pada suatu struktur, proses, dan tentunya praktik-praktik langsung yang mengatur dan mengelola sebuah perusahaan. Hal tersebut berkaitan juga dengan manajemen risiko serta pengawasan yang ketat akan sangat diperlukan untuk dapat memastikan bagaimana keberlangsungan dan stabilitas pada sektor perbankan. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa kualitas *good corporate governance* mempunyai dampak akan kinerja keuangan. Misalnya, Simon (2021) berfokus pada pengaruh pengendalian internal administratif terhadap kinerja industri telekomunikasi di Nigeria Selatan dan Tenggara serta menemukan bahwa lingkungan pengendalian internal organisasi dan penilaian risiko berpengaruh positif kepada kinerja keuangan (Oppong et al., 2023).

Tercapainya kinerja perusahaan yang efektif dan efisien tentunya tidak diragukan lagi bahwa manajemen perusahaan dapat menganalisis kinerja keuangan melalui laporan keuangan tersebut. Beberapa metode untuk mengukur kinerja keuangan termasuk pendekatan rasio keuangan, yang didalamnya terdapat *solvency ratio*, *profitability ratio*, *liquidity ratio*, *activity ratio*, *market ratio*. Diantara rasio tersebut selain *profitability ratio*, *solvency ratio* adalah rasio yang dapat memiliki pengaruh besar pada saat kondisi pemulihan pasca pandemi covid-19 terhadap keputusan investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan sektor perbankan. Para investor dapat membandingkan *solvency ratio* bank dengan rata-rata industri atau dengan pesaingnya untuk menilai posisinya di pasar. Tren *solvency ratio* dari waktu ke waktu juga dapat dianalisis untuk melihat bagaimana bank telah merespons krisis dan prospek pemulihannya.

Penelitian oleh (Fajri et al., 2022) menyatakan jika GCG secara simultan berpengaruh pada *performa* keuangan yang pengukurannya melalui Return on Assets (ROA) *ratio*. Sedangkan, menurut (Gozali et al., 2022) memaparkan bahwa kinerja keuangan tidak banyak terpengaruh oleh GCG yang menggunakan pengukuran melalui rasio kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris independen, dan komite audit. Hal tersebut bisa timbul karena disebabkan dengan terjadinya pandemi virus COVID-19 yang berakibat kepada kondisi

perekonomian sehingga tentunya sangat memengaruhi entitas-entitas yang bergerak di bidang perbankan. Selanjutnya, penelitian terbaru dari (Husna, 2023) menjelaskan bahwasanya komite audit dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dewan direksi dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, serta dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh apapun akan kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan. Akan tetapi, pada penelitian (Husna, 2023) tidak dijelaskan adanya pengaruh secara simultan dari semua variabel mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan sektor perbankan melalui proksi CAR.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, analisis dilakukan dalam situasi normal sebelum terjadi pandemi virus covid-19 dan sewaktu terjadi pandemi virus covid-19, terlebih bagaimana GCG memengaruhi kinerja keuangan perusahaan terus memicu rasa ingin tahu dan mendorong adanya penelitian lebih lanjut. Dari *research gap* tersebut, penelitian ini berfokus pada pengaruh mekanisme GCG di perusahaan sektor perbankan terhadap kinerja keuangan menggunakan proksi CAR dengan periode tahun penelitian 2021-2023 dimana penelitian tersebut dilakukan pasca terjadinya pandemi covid-19 memiliki urgensi yang berbeda. Dampak pandemi covid-19, seperti pembatasan mobilitas, penutupan bisnis, dan ketidakpastian ekonomi, telah menekan kinerja keuangan bank dan meningkatkan risiko kredit. Dalam situasi ini, GCG menjadi semakin penting sebagai mekanisme untuk meningkatkan stabilitas dan ketahanan sektor perbankan. GCG yang baik dapat membantu bank dalam mengelola risiko secara efektif, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta mendorong akses ke pendanaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Keagenan

Teori Agensi (*Agency Theory*) sesuai pendapat Jensen Meckling (1976) ialah satu paham yang memaparkan keterkaitan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*). Dalam menjalankan misi suatu entitas, pihak agen harus memperhatikan prinsip *good corporate governance*, sedangkan pihak prinsipal bertugas sebagai penanggung jawab dalam mengawasi kinerja agen. Seiring dengan keberjalanannya, teori agensi berkaitan dengan asumsi bahwa setiap individu atau manusia sebagai makhluk hidup tentunya tidak bisa dipungkiri untuk termotivasi dalam hal mendahulukan hajat dirinya sendiri (*self interest*), manusia mempunyai kapabilitas definit akan pemikiran terkait masa depan (*bounded rationality*), lalu manusia akan berusaha untuk meminimalisir sebuah risiko (*risk adverse*). Hal tersebut menandakan seorang manajer tentu memiliki sifat dasar manusia yaitu mementingkan kepentingan pribadinya sehingga dapat menimbulkan suatu konflik keagenan (*agency problem*) (Asai, 2020).

Berdasarkan asumsi tersebut, praktik pelaksanaan teori agensi tentu mempunyai tantangan tersendiri yang disebut persoalan agensi (*agency problem*) berwujud diskrepansi interes antara pemegang saham dan pengelola perusahaan. Pihak prinsipal atau pemegang saham lebih memperhatikan tujuan jangka panjang agar mencapai profitabilitas yang kerap melonjak dari perusahaan dengan tujuan menyejahterakannya. Sementara di sisi lain, pihak agen atau manajer cenderung fokus pada tujuan jangka pendek seperti memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi perusahaan, pendapatan insentif, dan sebagainya. Oleh sebab itu, menurut (Asai, 2020) muncul informasi asimetris diantara pihak internal bersama pihak eksternal perusahaan. Pihak internal merupakan pihak yang menjalankan pengelolaan tentunya sangat lebih mengetahui bagaimana kapasitas perusahaan sehingga pihak eksternal terkadang menerima informasi-informasi tidak akurat atau bahkan terdapat informasi yang tidak disampaikan karena telah disembunyikan oleh pihak internal.

Dalam kaitannya Pelaksanaan *good corporate governance* tentunya dapat menjadikan pengurangan konflik kepentingan yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, *good corporate governance* diharapkan mampu meyakinkan pemegang saham bahwa manajemen mampu menjalankan operasi perusahaan secara efektif, termasuk dalam keputusan terkait struktur modal yang akan memengaruhi kepentingan para prinsipal dan pemangku kepentingan lainnya. Praktik

good corporate governance juga dinantikan akan dapat meninggikan daya tarik bagi para investor, sehingga pengambilan keputusan terkait struktur modal dapat dioptimalkan. Penerapan prinsip sistem *good corporate governance* secara baik, maka biaya konflik kepentingan yang menjadi isu utama antara prinsipal dan agen dapat ditekan, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

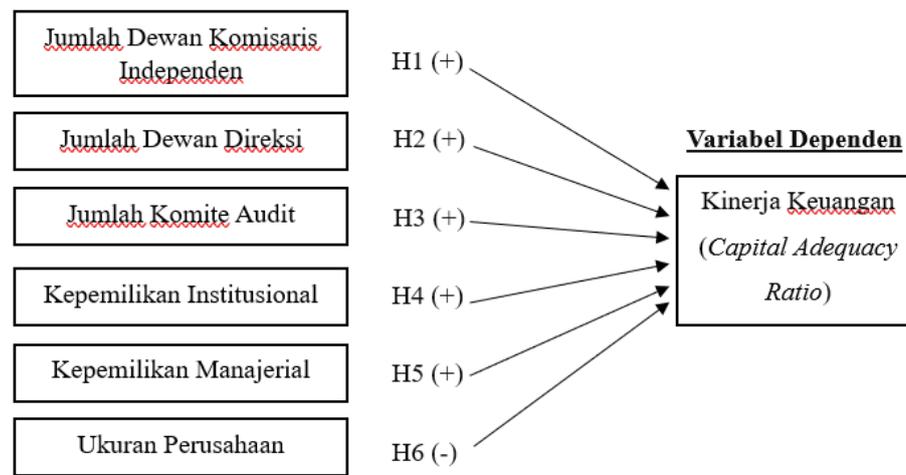
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

Gambar 2 Kerangka Pemikiran

Variabel Independen

Mekanisme *Good Corporate Governance*



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris independen berkedudukan krusial untuk menekan kemungkinan terjadinya perilaku yang tidak jujur dan transparan dalam kinerja perusahaan. Tugas utama mereka adalah mengawasi manajemen perusahaan untuk memastikan penerapan praktik *good corporate governance* yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kinerja secara keseluruhan termasuk kinerja keuangan yang dapat mendorong investor untuk berinvestasi kepada perusahaan sektor perbankan tersebut sehingga memberikan nilai tambah pada perusahaan dan mendorong pertumbuhan keuangan yang positif. Penelitian yang selaras dengan penemuan ini adalah penelitian oleh (Fajri et al., 2022) bahwa dewan komisaris independen apabila bersama-sama dengan variabel GCG lainnya meliputi kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan akan memberikan dampak signifikan akan kinerja keuangan yang dalam penelitian ini diprosikan melalui ROA. Penelitian serupa (Arifani, 2013) menyebutkan jika laporan keuangan dipengaruhi oleh jumlah dewan komisaris independen.

Dewan komisaris independen, apabila tidak memiliki afiliasi langsung dengan manajemen maka akan berfungsi sebagai pengawas yang objektif, kemudian dapat mengurangi risiko konflik kepentingan serta memastikan kepentingan pemegang saham tetap diutamakan. Didasarkan atas penjelasan tersebut, oleh karena itu hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu:

H1: Jumlah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Jumlah Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi bertanggung jawab atas pelaksanaan manajemen perusahaan. Tugasnya mencakup pengelolaan semua aset perusahaan dan pembuatan kebijakan, yang menjadikannya penting dalam memengaruhi efektivitas kinerja keuangan. Teori agensi juga mengungkapkan adanya asimetri informasi di mana agen yang merupakan pihak pengelola tentunya mengetahui

lebih jauh terkait informasi mengenai bagaimana kapasitas perusahaan, lingkungan kerja, serta perusahaan secara lebih luas dibandingkan prinsipal. Asimetri informasi sering kali menyebabkan pemegang saham merasa dirugikan. Maka dari itu, dewan direksi di sini mempunyai fokus dalam menetapkan keputusan yang nantinya akan diterapkan oleh perusahaan (Saraswati & Muharam, 2018). Fungsi dalam menetapkan keputusan ini juga dilaksanakan karena direksi mempunyai kewenangan penuh atas operasional perusahaan.

Selain itu, dewan direksi yang terdiri dari anggota dengan keahlian dan pengalaman yang beragam dapat memberikan perspektif strategis yang lebih luas, memungkinkan perusahaan untuk berinovasi dan bersaing secara efektif di pasar. Pada akhirnya, dewan direksi di sini memiliki peran sebagai pihak tengah untuk menyelaraskan kepentingan dari beberapa pihak sehingga dapat menekan terjadinya suatu konflik dan terciptalah kinerja keuangan yang lebih baik dan berkelanjutan, serta meningkatkan kepercayaan investor lalu tentunya dapat mendorong pertumbuhan dan taraf perusahaan. Penelitian dari (Situmorang & Simanjuntak, 2019) menemukan bahwa secara simultan, dewan direksi memberikan dampak pada kinerja keuangan. Didasarkan atas penjelasan tersebut, oleh karena itu hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu:

H2: Jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit berfungsi selaku mediator antara auditor, dewan komisaris, dan pemegang saham. Tujuan pembentukan komite audit adalah untuk mengurangi konflik kepentingan dan menyelesaikan masalah agensi yang mungkin timbul untuk kepentingan individu. Keberadaan komite audit penting dalam memberikan evaluasi terhadap aktivitas perusahaan dan hasil audit, yang secara langsung memengaruhi kualitas kinerja keuangan. Komite audit sangat penting selaku pengontrol internal dalam operasi keuangan untuk memastikan pelaksanaan *good corporate governance* berjalan lancar agar kinerja keuangan perusahaan mencapai tingkat optimal, terutama dalam sektor perbankan.

Komite audit yang melakukan pengawasan dengan apik dapat memantapkan laporan keuangan yang lebih eksak dan dapat diandalkan serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Investor cenderung lebih terpacu untuk melakukan investasi dalam perusahaan yang mempunyai laporan keuangan terpercaya, sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan *value* dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dapat diambil kesimpulan bahwa, komite audit yang efektif berkontribusi signifikan terhadap GCG, mengurangi risiko konflik agensi, serta mendorong hasil keuangan yang lebih positif dan berkelanjutan. Hal tersebut sesuai berdasarkan penelitian oleh (Arifani, 2013) dan (Suarniti; Sukadana; & Widnyana, 2023) jika kinerja keuangan terpengaruh oleh jumlah komite audit. Penelitian tersebut didukung oleh (Irawati et al., 2019) yang memaparkan pendapat jumlah komite audit mempunyai dampak akan kinerja keuangan. Didasarkan pada penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H3: Jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merujuk pada institusi-institusi yang mempunyai saham pada sebuah entitas, seperti perusahaan investasi, lembaga asuransi, dan entitas lainnya. Kehadiran kepemilikan institusional diyakini memberikan dampak atas kinerja keuangan, karena ketika institusi-institusi ini beroperasi secara efektif, pengawasan oleh pihak luar akan menjadi lebih intensif. Penelitian menurut (Situmorang & Simanjuntak, 2019) kepemilikan institusional memiliki dampak akan kinerja keuangan secara bersama-sama.

Teori agensi menyoroti potensi konflik kepentingan antara prinsipal dan manajemen agen. Kepemilikan institusional cenderung memberikan pengaruh yang kuat dalam mengurangi konflik agensi karena pemilik institusional umumnya memiliki keahlian dan sumber daya untuk terlibat aktif dalam tata kelola perusahaan. Keterlibatan institusional dalam kepemilikan saham dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, mendorong akuntabilitas, dan memastikan bahwa

strategi bisnis perusahaan sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan ialah istilah yang mengacu pada banyaknya total saham yang dimiliki oleh para manajer suatu entitas. Manajerial adalah individu yang secara aktif mengawasi dan mengelola kinerja perusahaan. Melalui kepemilikan saham, manajerial memiliki kepentingan sebagai pemegang saham, yang membantu mengurangi ketidaktransparanan dan menghindari tindakan keuangan yang tidak masuk akal. Semakin banyak manajemen memiliki saham, semakin besar potensi untuk menaikkan dan memperbaiki kinerja perusahaan demi hajat bersama. Penelitian (Fajri et al., 2022) menunjukkan apabila kepemilikan manajerial dikombinasikan dengan variabel tata kelola perusahaan yang apik lainnya meliputi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berdampak signifikan pada pengukuran kinerja keuangan melalui *return on assets* (ROA) *ratio*. Penelitian lainnya oleh (Maryanti & Fithri, 2017), (Arifani, 2013), dan (Suarniti; Sukadana; & Widnyana, 2023) mengemukakan bahwa laporan keuangan dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Penelitian tersebut diperkuat dengan adanya penelitian (Irawati et al., 2019) dan (Pulungan & Adiwibowo, 2022) menjelaskan kinerja keuangan terpengaruh secara positif signifikan oleh kepemilikan manajerial.

Adanya kepemilikan saham, pengelola perusahaan memiliki insentif langsung untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena kesuksesan perusahaan berdampak pada nilai aset pribadi para pemegang kepemilikan manajerial. Hal ini dapat mendorong manajerial untuk fokus pada penciptaan nilai jangka panjang dan menyelaraskan kepentingan para pemegang kepemilikan manajerial dengan pemegang saham, sehingga dapat meredakan konflik agensi antara prinsipal dan agen.

H5: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Besarnya ukuran perusahaan sangat penting untuk mengikat tingkat keyakinan investor, karena semakin besar total aset perusahaan, maka semakin besar pula ukurannya. Perusahaan yang superior memiliki kepercayaan tinggi dari masyarakat dan investor karena dianggap sebagai entitas yang solid, yang mencerminkan reputasi yang baik di mata publik. Reputasi baik perusahaan tersebut didasarkan pada kinerja yang apik, sehingga perusahaan selalu berusaha untuk mengintensifkan kinerja keuangannya. (Fajri et al., 2022) menyebutkan ukuran perusahaan bersama-sama dengan variabel *good corporate governance* lainnya meliputi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial maka akan berpengaruh signifikan kepada kinerja keuangan yang dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai pengukuran. Penelitian tersebut dipertegas dengan penelitian (Irawati et al., 2019) bahwasanya ukuran perusahaan mempunyai dampak signifikan akan kinerja keuangan.

Perusahaan superior condong mempunyai lebih banyak sumber daya dan diversifikasi yang dapat memberikan keuntungan kompetitif dan stabilitas finansial. Akan tetapi, ukuran yang lebih besar juga dapat meningkatkan kompleksitas organisasi dan memperluas celah pengawasan, sehingga memperbesar potensi konflik agensi antara pemegang saham dan manajer. Dalam perusahaan yang lebih besar, manajer mempunyai lebih banyak kebebasan untuk mengambil keputusan yang tidak selalu sinkron rencana dengan hajat pemegang saham, sehingga mengurangi efisiensi dan akuntabilitas.

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi ialah sekumpulan entitas yang memiliki kesamaan serta dapat dibedakan melalui karakteristiknya. Perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI selama periode tahun 2021-2023 sebagai populasi. *Purposive sampling* yakni metode yang digunakan ketika melakukan pemungutan sampel. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan dari keberjalanan suatu *good corporate governance* pada entitas bidang perbankan periode 2021-2023. Penelitian ini mempunyai beberapa kualifikasi pemungutan sampel seperti berikut :

1. Persahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2023.
2. Perbankan yang memublikasikan dan memberitahukan laporan tahunan (*annual report*) selama tahun 2021-2023.
3. Ketersediaan informasi CAR sebagai proksi *financial performance* dan laporan terkait tata kelola pada perusahaan yang relevan dengan variabel penelitian, yang disajikan secara pepak dan menyeluruh.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen jumlah dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, jumlah komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan variabel dependen kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan melalui proksi *capital adequacy ratio* (CAR). Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen		
Jumlah Dewan Komisaris Independen	COM	Jumlah dewan komisaris independen
Jumlah Dewan Direksi	DIRECT	Jumlah dewan direksi
Jumlah Komite Audit	AUDT	Jumlah komite audit
Kepemilikan Institusional	INS_OWN	Persentase jumlah saham institusional terhadap total saham beredar suatu perusahaan
Kepemilikan Manajerial	MAN_OWN	Persentase jumlah saham oleh manajemen terhadap total saham beredar suatu perusahaan
Variabel Dependen		
Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan CAR	CAR	Persentase modal dibagi aktiva tertimbang menurut risiko

Model Penelitian

Penelitian ini mengandalkan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam metode ini, informasi dihimpun dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Di samping itu, studi pustaka juga dipergunakan untuk mengintegrasikan data dengan memeriksa semua referensi yang tersedia, terutama *annual report* perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi hasil uji analisis statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil uji analisis regresi berganda, dan hasil uji hipotesis.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan bukti empiris dampak *good corporate governance* akan kinerja keuangan bank pada masa setelah pandemi virus covid-19. Fokus riset ialah bidang perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2021-2023. Peneliti memilih metode *purposive sampling* untuk mengumpulkan sampel penelitian. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Sektor perbankan yang secara konsisten terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan secara runtut selama periode 2021-2023	47
2.	Sektor perbankan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dan <i>good corporate governance report</i> secara runtut selama periode 2021-2023	(6)
3.	Sektor perbankan yang secara konsisten menerbitkan <i>annual report</i> dan <i>good corporate governance report</i> secara runtut selama periode 2021-2023	41
4.	Total sampel penelitian (41 bank x 3 tahun)	123
5.	Data <i>outlier</i>	(24)
Total sampel setelah <i>outlier</i>		99

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 hasil pengujian statistik deskriptif di bawah menunjukkan bahwa terdapat 99 sampel yang diuji. Terdiri dari enam variabel independen dan satu variabel dependen pada riset ini. Pada setiap variabel memiliki pengukuran berbeda. Kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi variabel dependen dalam riset ini. Nilai standar deviasi dari variabel CAR ialah 0,19 dan nilai rata-rata yaitu 0,34. Nilai paling rendah ialah 0,14 dan nilai paling tinggi adalah 1,19. Bank Jtrust (BCIC) tahun 2023 adalah perusahaan dengan CAR terendah dan Bank Amar (AMAR) pada tahun 2023 adalah perusahaan dengan CAR tertinggi di antara perusahaan sampel.

Penelitian ini menggunakan jumlah dewan komisaris independen (COM) sebagai variabel pertama. Variabel COM diukur dengan menghitung total keseluruhan anggota komisaris perusahaan. Hasil penelitian memaparkan bahwa variabel ini memiliki nilai paling rendah dengan jumlah dewan komisaris independen sebesar 2 dari Allo Bank (BBHI) pada tahun 2021 dan nilai paling tinggi dengan jumlah dewan komisaris independen sebesar 10 dari Bank Negara Indonesia (BBNI) dan Bank Rakyat Indonesia (BBRI). Dikarenakan perolehan mean sejumlah 5,13 itu lebih besar dari perolehan standar deviasi sejumlah 2,16, variasi dan persebaran datanya rendah.

Dalam penelitian ini, variabel independen kedua adalah jumlah dewan direksi (DIRECT). DIRECT diukur melalui total semua anggota direksi perusahaan. Tabel 4-2 menunjukkan bahwa variabel ini memiliki nilai paling rendah sebanyak 3 dari Bank Amar (AMAR), Bank MNC (BABP) tahun 2023, Allo Bank (BBHI) tahun 2023, dan Bank Ganesha (BGTG) tahun 2021 serta nilai paling tinggi sejumlah 15 dari Bank Rakyat Indonesia (BBRI) tahun 2021. Uji ini menghasilkan nilai *mean* 6,99 dan standar deviasi 1,17. Hal ini menunjukkan apabila variasi data pada variabel DIRECT lebih sedikit karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean*.

Variabel independen ketiga adalah jumlah komite audit (AUDT). Total keseluruhan anggota komite audit merupakan proksi dari variabel AUDT. Variabel ini memiliki nilai paling rendah 3 dari Bank Amar (AMAR), Bank Capital (BACA), Allo Bank (BBHI) tahun 2021, Bank Neo Commerce (BBYB), Bank Jtrust (BCIC), Bank Pembangunan Daerah Banten (BEKS) Bank Ganesha (BGTG), Bank Ina Perdana (BINA), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat (BJBR) tahun 2021, Bank QNB, Bank Maspion (BMAS) tahun 2021-2022, Bank Bumi Arta (BNBA), Bank CIMB Niaga (BNGA) tahun 2021, Bank Sinarmas (BSIM), Bank BTPN Syariah (BTPS), Bank Victoria (BVIC), Bank Artha Graha (INPC), Bank Mega (MEGA), dan Bank OCBC NISP (NISP) tahun 2021 serta nilai paling tinggi 8 dari Bank Syariah Indonesia (BRIS) setelah diproses menggunakan statistik deskriptif yang ditunjukkan melalui tabel 4-2. Dengan demikian, bisa disimpulkan jika jumlah komite audit terkecil terdiri dari 3 orang dan terbesarnya sejumlah 8 orang, dengan nilai *mean* 3,97 dan juga standar deviasi 1,17. Berdasarkan temuan di atas, komite audit rata-rata dari perusahaan sampel pada tahun 2021-2023 sejumlah tiga hingga empat orang.

Kepemilikan institusional (INS_OWN) menjadi variabel independen keempat pada riset ini merupakan presentase dari total saham yang dimiliki oleh institusi seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan lembaga hukum. Tahun 2022-2023, Bank Mandiri (BMRI) memiliki nilai paling kecil 0,00% dan PT Bank Woori Saudara (SDRA) pada tahun 2023 memiliki nilai paling besar yaitu menyentuh 1%. Dengan *mean* 0,77% dan standar deviasi 0,20% menunjukkan bahwa variasi data rendah dan distribusi merata. Selain itu, presentase rata-rata cukup tinggi menunjukkan bahwa kepemilikan institusi pada perusahaan sampel relatif dominan.

Kepemilikan manajemen (MAN_OWN) adalah variabel kelima dalam penelitian ini yang menunjukkan jumlah saham yang dikuasai oleh para komisaris dan direksi perusahaan. Pada tahun 2021-2023 nilai paling kecil yang diperoleh variabel ini dari sampel mayoritas adalah sejumlah 0,00%. Berikutnya, nilai paling tinggi yang diperoleh adalah 0,04 dari Bank Maspion Tbk (BMAS) pada tahun 2021. Nilai *mean* yang diperoleh adalah 0,00% dengan standar deviasi 0,00%. Struktur kepemilikan rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki porsi yang dominan.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai standar deviasi 1,56 yang lebih kecil dari nilai *mean* yaitu 17,85. Nilai paling rendah dan nilai paling tinggi ialah 15,29 dan 21,41. Bank Amar pada tahun 2023 adalah perusahaan sektor perbankan yang nilai ukuran perusahaannya paling rendah dan Bank Rakyat Indonesia (BBRI) tahun 2023 merupakan perusahaan sektor perbankan dengan nilai ukuran perusahaan paling tinggi.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	99	0,14	1,19	0,34	0,19
COM	99	2	10	5,13	2,16
DIRECT	99	3	15	6,99	2,65
AUDT	99	3	8	3,97	1,17
INS_OWN	99	0,00	1,00	0,77	0,20
MAN_OWN	99	0,00	0,04	0,00	0,00
COM_SIZE	99	15,29	21,41	17,85	1,56

Sumber: *Output IBM SPSS 27* yang telah diolah, 2024

Hasil Uji Normalitas

Tabel 4 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *asympt. sig.* melebihi nilai 0,05 sehingga menunjukkan data penelitian terdistribusi dengan normal.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	99
Asymp. Sig (2-tailed) ^c	0,200 ^d

Sumber: *Output IBM SPSS 27* yang telah diolah, 2024

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 5 menjelaskan hasil uji multikolinearitas yakni masing-masing variabel independen memiliki nilai TOL > 1 serta nilai VIF < 10. Analisis menunjukkan tidak terdapat korelasi antara variabel independen dan model regresi, sehingga terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coll. Statistic	
	Tolerance	VIF
COM	0,197	5,067
DIRECT	0,142	7,018
AUDT	0,421	2,376
INS_OWN	0,958	1,044
MAN_OWN	0,944	1,059
COM_SIZE	0,125	7,971

Sumber: *Output IBM SPSS 27* yang telah diolah, 2024

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6 menjelaskan hasil uji autokorelasi. Dengan menggunakan Runs Test, tabel uji menunjukkan bahwa angka signifikan lebih dari 0,05, yakni 0,479. Sehingga, model regresi ini dinyatakan tidak memiliki masalah autokorelasi.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,479

Sumber: *Output IBM SPSS 27* yang telah diolah, 2024

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 memaparkan hasil uji heteroskedastisitas. Hasil di atas memaparkan angka signifikansi untuk seluruh variabel lebih dari 0,05 sehingga masing-masing variabel pada penelitian ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
COM	0,305
DIRECT	0,954
AUDT	0,604
INS_OWN	0,584
MAN_OWN	0,108
COM_SIZE	0,641

Sumber: *Output IBM SPSS 27* yang telah diolah, 2024

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 8 menjelaskan hasil uji analisis regresi berganda. Berikut merupakan persamaan regresi yang diperoleh dari tabel hasil di atas.

$$\text{CAR} = 15,366 + 0,430\text{COM} + 0,256\text{DIRECT} + 0,451\text{AUDT} - 0,558\text{INS_OWN} - 0,035\text{MAN_OWN} - 6,6498\text{COM_SIZE}$$

Tabel 8
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient
	B	Std. Error	Beta
(constant)	15,366	4,054	
COM	0,430	0,187	0,658
DIRECT	0,256	0,266	0,322
AUDT	0,451	0,225	0,410
INS_OWN	-0,558	0,236	-0,363
MAN_OWN	-0,035	0,033	-0,170
COM_SIZE	-6,498	1,602	-1,785

Sumber: *Output IBM SPSS 27* yang telah diolah, 2024

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8 memaparkan hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa nilai *adjusted* (R^2) adalah 0,405 yang menjelaskan bahwa angka ini belum mendekati 1. Hal ini mengungkapkan bahwa sebesar 40,5% dari variabel independen mampu memengaruhi pergerakan variabel dependen, yakni kinerja keuangan dengan proksi CAR. Selain itu, sisanya sejumlah 59,5% berasal melalui variabel yang tidak terdapat pada model regresi.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,710 ^a	0,504	0,405	0,20878

Sumber: *Output IBM SPSS 27* yang telah diolah, 2024

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 9 memaparkan hasil pengolahan uji statistik F diperoleh nilai F sebesar 9,863 serta angka signifikansi $<0,001$. Maka perolehan angka signifikansi mendapatkan angka kurang dari 0,05. Melalui penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, jumlah komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh simultan pada *capital adequacy ratio* perusahaan.

Tabel 9
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,443	6	0,240	9,863	$<0,001^b$
	Residual	2,243	92	0,024		
	Total	3,686	98			

Sumber: *Output IBM SPSS 27* yang telah diolah, 2024

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 10 memaparkan hasil pengolahan uji statistik t untuk mendapati seberapa besar pengaruh variabel independen secara individu atas perubahan variabel dependen, dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Pengujian ini memakai angka signifikansi yaitu 0,05.

Tabel 10
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	15,366	4,054		3,790	$<0,001$
COM	0,430	0,187	0,658	2,300	0,029
DIRECT	0,256	0,266	0,322	0,961	0,344
AUDT	0,451	0,225	0,410	2,005	0,054
INS_OWN	-0,558	0,236	-0,363	-2,360	0,025
MAN_OWN	-0,035	0,033	-0,170	-1,057	0,299
COM_SIZE	-6,498	1,602	-1,785	-4,056	$<0,001$

Sumber: *Output IBM SPSS 27* yang telah diolah, 2024

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik konklusi sebagai berikut :

Tabel uji menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris memiliki koefisien 0,430 yang menunjukkan arah positif. Variabel ini memiliki signifikansi 0,029 dengan nilai di bawah 0,05. Berdasarkan tabel pengujian statistik deskriptif, variabel jumlah dewan komisaris independen nilai terendahnya 2 dan nilai tertinggi 10. Nilai *mean* yang diperoleh sejumlah 5,13 dan standar deviasi sejumlah 2,16. Hasil analisis statistik deskriptif juga memperlihatkan jika perusahaan sampel rata-rata memiliki jumlah dewan komisaris independen sebanyak 5 orang dan dengan variasi data yang sedikit dikarenakan angka standar deviasi di bawah mean. Tabel interpretasi hasil di atas, menunjukkan signifikansi kurang 0,05 sehingga variabel jumlah dewan komisaris independen memberikan pengaruh signifikan dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2021-2023 sehingga **H1 diterima**. Dewan komisaris independen, apabila tidak memiliki afiliasi langsung dengan manajer maka akan dapat menyeimbangkan dan berfungsi sebagai pengawas yang objektif, kemudian dapat mengurangi risiko konflik. Dewan komisaris independen terdiri dari orang-orang dengan pengalaman dan keahlian dalam bidang seperti keuangan, akuntansi, dan hukum. Hal tersebut tentunya juga dapat membantu perusahaan untuk membuat pilihan yang lebih baik tentang investasi, strategi, dan operasi. Kehadiran dewan komisaris independen dapat meningkatkan kepercayaan investor dan akses ke modal yang dapat

mendukung pertumbuhan dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fajri et al., 2022), (Maryanti & Fithri, 2017), serta (Arifani, 2013) menemukan jumlah dewan komisaris independen yang memengaruhi secara signifikan pada kinerja keuangan.

Tabel uji memperlihatkan bahwa jumlah dewan direksi berkoeffisien 0,256 yang menunjukkan arah positif. Variabel ini memiliki signifikansi 0,344 dengan nilai di atas 0,05. Penjelasan di atas, menunjukkan signifikansi lebih dari 0,05 sehingga variabel jumlah dewan direksi tidak memiliki dampak apapun atas kinerja keuangan secara signifikan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2021-2023 sehingga **H2 ditolak**. Struktur dewan direksi yang kokoh dengan jumlah anggota yang tepat sangatlah krusial, mengingat mereka memegang kendali penuh atas seluruh operasional dan pengambilan ketentuan perusahaan. Pada penelitian ini menunjukkan apabila dewan direksi tidak memiliki dampak apapun akan kinerja keuangan yang berarti semakin banyak maupun sedikit anggota dewan direksi, maka tidak akan memengaruhi kinerja keuangan. Hal tersebut menunjukkan fakta bahwa jumlah direksi yang ada belum dapat mencapai kinerja optimalnya, sehingga keberadaan banyak direksi dapat menyebabkan beragam pendapat dalam proses pengambilan keputusan. Pada analisis statistik deskriptif nilai minimum 3 dan nilai maksimal 15 menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat korelasi yang spesifik antara jumlah dewan direksi dan kinerja keuangan. Selain itu, nilai rata-rata 7 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki jumlah dewan direksi relatif kecil yang mempunyai arti banyak perusahaan tidak menganggap jumlah dewan direksi sebagai faktor penting dalam meningkatkan keuangan. Standar deviasi 2,65 menjelaskan juga bahwa penyebaran data jumlah dewan direksi cukup besar dimana hal tersebut memperkuat tentang variasi yang tinggi dalam jumlah dewan direksi serta kurangnya hubungan yang jelas akan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Pulungan & Adiwibowo, 2022) yang menemukan jumlah dewan direksi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel uji memperlihatkan bahwa jumlah komite audit memiliki koefisien 0,451 yang menunjukkan arah positif. Variabel ini memiliki signifikansi 0,054 dimana angka tersebut masih di atas 0,05, sehingga variabel ini tidak memberikan dampak apapun akan kinerja keuangan. Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa variabel jumlah komite audit secara signifikan tidak memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2021-2023 sehingga **H3 ditolak**. Jumlah komite audit dihitung berdasarkan total keseluruhan komite audit dan anggotanya pada suatu perusahaan. Jumlah komite audit akan sangat penting karena berguna sebagai penghubung antara pemegang saham, dewan komisaris, dan auditor dalam menjalankan tugas pengendalian. (Jensen & Mekling, 1976) menjelaskan bahwa komite audit dapat meminimalisir konflik kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham). Komite audit mengawasi prosedur audit internal dan eksternal, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, dan menilai efektivitas kontrol internal perusahaan. Pengawasan yang kuat dari komite audit dapat menciptakan laporan keuangan yang lebih akurat dan bisa diandalkan serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk penilaian kinerja keuangan perusahaan sehingga investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi. Pada analisis statistik deskriptif, nilai minimum 3 dan maksimum 8 dengan standar deviasi 1,17 menunjukkan variasi yang rendah dalam jumlah komite audit dari sampel perusahaan sehingga tidak ada hubungan yang jelas dan kuat antara jumlah komite audit dan kinerja keuangan. Rata-rata jumlah komite audit sejumlah 4 memperlihatkan bahwa beberapa perusahaan mempunyai jumlah komite audit yang relatif kecil, terdapat kemungkinan mayoritas perusahaan tidak menganggap jumlah komite audit sebagai aspek penting dalam peningkatan kinerja suatu keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maryanti & Fithri, 2017) dan (Gozali et al., 2022) yang menjelaskan jumlah komite audit tidak memberikan dampak secara signifikan akan kinerja keuangan.

Tabel uji memperlihatkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional memiliki koefisien dengan arah negative sejumlah -0,558. Variabel ini memiliki signifikansi 0,025 dengan nilai di bawah 0,05. Karena signifikansi kurang dari 0,05, hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan kepemilikan institusional dikaitkan dengan penurunan kinerja keuangan. Berdasarkan tabel pengujian statistik deskriptif, didapati variabel kepemilikan institusional dengan nilai terkecil 0,00 dan nilai tertinggi 1,00. Nilai *mean* yang diperoleh sejumlah 0,83% dan standar deviasi sejumlah 0,15%. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata jumlah saham milik institusi dari perusahaan

yang dijadikan sampel sejumlah 0,83. Penjelasan di atas, menunjukkan informasi bahwa variabel kepemilikan institusional memengaruhi secara signifikan kinerja suatu keuangan perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI periode tahun 2021-2023 sehingga **H4 diterima**. Kepemilikan institusional cenderung memberikan pengaruh yang kuat dalam mengurangi konflik agensi karena pemilik institusional umumnya memiliki keahlian dan sumber daya untuk terlibat aktif dalam tata kelola perusahaan. Penelitian ini menjelaskan jika kepemilikan institusional memberikan dampak negatif akan kinerja keuangan. Peningkatan kepemilikan institusional bisa menyebabkan pengambilan keputusan yang kurang optimal oleh perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi sering dikaitkan dengan kurang efisiensi atau inovasi karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi memiliki struktur GCG yang lebih kompleks dan birokrasi yang lebih rumit serta dapat menghambat pengambilan keputusan secara efektif. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian (Situmorang & Simanjuntak, 2019) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional secara simultan memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan.

Tabel uji memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki koefisien -0,035 yang menunjukkan arah negatif. Variabel ini memiliki signifikansi 0,299 dengan nilai di atas 0,05. Karena angka signifikansi lebih dari 0,05, variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini tidak memberikan pengaruh apapun terhadap kinerja keuangan. Penjelasan di atas, menunjukkan informasi bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh apapun kepada kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdata di BEI periode tahun 2021-2023 sehingga **H5 ditolak**. Hasil pada penelitian ini, kepemilikan manajerial memberikan dampak negatif akan kinerja keuangan. Hal tersebut dapat berlangsung dikarenakan pemegang saham manajerial mempunyai kontrol yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya yang memiliki kepentingan jangka pendek bukan untuk kepentingan jangka panjang, sehingga memberikan pengaruh negatif pada kinerja keuangan. Nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,04 menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial di perusahaan yang telah diamati sangat rendah. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa manajemen tidak memiliki banyak insentif finansial untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perolehan rata-rata 0,00 juga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kepemilikan manajerial di semua perusahaan yang diamati adalah nol dan temuan tersebut memperkuat pernyataan bahwa manajemen secara keseluruhan tidak memiliki banyak investasi di perusahaan. Angka standar deviasi 0 memperjelas bahwa tidak ada variasi dalam tingkat kepemilikan manajerial dari perusahaan sampel, sehingga dalam situasi yang sangat tidak biasa dan semakin memperkuat argumen bahwa kepemilikan manajerial tidak mungkin memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian oleh (Arifani, 2013) dan (Gozali et al., 2022) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai dampak signifikan akan kinerja keuangan.

Tabel uji memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan memiliki koefisien -6,498 yang menunjukkan arah negatif. Variabel ini memiliki angka signifikansi <0,001 yang juga di bawah 0,05. Karena signifikansi kurang dari 0,05, variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini mempunyai dampak signifikan pada kinerja keuangan. Berdasarkan tabel pengujian statistik deskriptif, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai terkecil 15,29 dan nilai tertinggi 21,41. Nilai rata-rata atau mean yang diperoleh sejumlah 17,85 dan standar deviasi sejumlah 1,56. Penjelasan di atas, menunjukkan informasi bahwa variabel ukuran perusahaan memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan dengan arah negatif pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2021-2023 sehingga **H6 diterima**. Perusahaan yang memiliki aset melimpah sering dikategorikan sebagai perusahaan besar karena potensinya dalam menghasilkan keuntungan yang signifikan. Namun, Perusahaan yang lebih besar tentunya juga mempunyai lebih banyak divisi, karyawan, dan proses yang lebih sulit untuk dikelola. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya efisiensi dan pengambilan keputusan yang lambat sehingga justru dapat mengurangi profitabilitas. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian (Irawati et al., 2019) yang menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan memberikan dampak secara signifikan akan kinerja keuangan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan proksi CAR pada perusahaan sektor perbankan. Sampel penelitian terdiri dari 41 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara simultan mekanisme *good corporate governance* mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang diprosikan oleh CAR. Sedangkan, apabila secara individual variabel jumlah dewan komisaris independen dengan arah koefisien positif, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan dengan arah koefisien negatif memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sektor perbankan. Akan tetapi, variabel jumlah dewan direksi, jumlah komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dimana pada periode tersebut merupakan masa-masa pemulihan ekonomi akibat dampaknya adanya suatu pandemi covid-19.

Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan, serta lebih memperhatikan dan meningkatkan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen, menjalin hubungan baik dengan investor institusi, dan dapat mengoptimalkan ukuran perusahaan. Bagi investor, para investor harus berhati-hati dalam memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Investor harus mempertimbangkan berbagai aspek dalam berinvestasi terutama dalam pelaksanaan dan penerapan GCG dalam perbankan karena dengan terlaksananya GCG maka hak para investor akan terlindungi. Bagi regulator dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperkuat regulasi dan pengawasan GCG pada bank khususnya terkait peningkatan kualitas dan kuantitas dewan komisaris independen, batasan kepemilikan institusional dan pertumbuhan suatu bank yang telah mencapai skala tertentu serta dapat juga mewajibkan bank untuk memenuhi persyaratan modal dan risiko tertentu yang lebih ketat.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Telaah ini hanya berpusat di sektor perbankan sebagai objek penelitian dimana hasil yang diperoleh tentunya hanya mencerminkan yang terjadi pada sektor perbankan saja.
2. Penelitian Kekuatan hubungan variabel independen dengan variabel dependen pada penelitian ini hanya sebesar 40,5% dan sisanya masih dijelaskan oleh variabel lain yang memengaruhi variabel dependen.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Memperluas cakupan objek riset tentang perusahaan bidang lain agar dapat membandingkan bagaimana tata kelola pada perusahaan berkerja lalu dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada setiap masing-masing jenis sektor perusahaan.
2. Menambahkan variabel independen seperti jumlah rapat independensi untuk merefleksikan kinerja dari komisaris, direksi, dan komite audit.
3. Menggunakan periode tahun yang lebih lama sehingga dapat membandingkan pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan pada masa sebelum, saat, dan sesudah terjadinya pandemi COVID-19.

REFERENSI

- Arifani, R. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)*.
- Asai, K. (2020). Agency Theory. *Corporate Finance and Capital Structure*, 17–27. <https://doi.org/10.4324/9781003016380-4>
- Fajri, F., Akram, & Mariadi, Y. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja



- Keuangan Perusahaan Bumn Sektor Keuangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 307–320. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i2.229>
- Gozali, E. O. D., Hamzah, R. S., & Pratiwi, C. N. (2022). Pandemi Covid 19: Peran Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 122–140. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.43908>
- Husna, N. (2023). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN (Studi Empiris Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021) SKRIPSI. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*.
- Irawati, N., Maksum, A., Sadalia, I., & Muda, I. (2019). Financial performance of indonesian's banking industry: the role of good corporate governance, capital adequacy ratio, non performing loan and size. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(4), 22–26.
- Jatmiko, K. S. dan B. P. (2020). *Empat Megaskandal Perbankan Paling Heboh di Indonesia*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/09/23/123248426/4-megaskandal-perbankan-paling-heboh-di-indonesia>
- Maryanti, E., & Fithri, W. N. (2017). Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting Science*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/10.21070/jas.v1i1.773>
- Opping, C., Atchulo, A. S., Dargaud Fofack, A., & Afonope, D. E. (2023). Internal control mechanisms and financial performance of Ghanaian banks: the moderating role of corporate governance. *African Journal of Economic and Management Studies*. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-03-2023-0101>
- Pulungan, M. A., & Adiwibowo, A. S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Selama Masa Pandemi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- Suarniti; Sukadana; & Widnyana. (2023). *Return On Asset (ROA)*. 5(2), 107–117.
- Sukmana, A. R. R. dan Y. (2023). *Sepanjang 2022, Penyidik OJK Rampungkan 20 Perkara Kasus Sektor Jasa Keuangan*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2023/01/25/174848226/sepanjang-2022-penyidik-ijk-rampungkan-20-perkara-kasus-sektor-jasa-keuangan>